

The Role of Posyandu Elderly Cadres in Improving the Quality of Life of the Elderly in Jambangan Village [Peran Kader Posyandu Lansia Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Jambangan]

Fira Arma Atus Solicha¹⁾, Ilmi Usrotin Choiriyah²⁾

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ilmiusrotin@umsida.ac.id

Abstract. *Posyandu Lansia in Jambangan Village functions as a health forum for the elderly, which is supported by cadres in carrying out health measurements, counseling, and assistance. This study aims to describe and analyze the role of elderly posyandu cadres in improving the quality of life of the elderly in Jambangan Village. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, conclusion/verification, and data presentation. The results showed that: (1) The role of cadres in education is effective, but the face-to-face lecture method is less innovative and difficult for the elderly to understand; (2) Information dissemination faces challenges in reaching all elderly and miscommunication; (3) Health assistance is constrained by a shortage of cadres and suboptimal data recording; (4) Health monitoring is good, but manual reporting and technological limitations hamper efficiency. The implication of this study is that cadres should further enhance their role in posyandu activities so that the quality of life of the elderly is prosperous. The need for education from posyandu organizations to the community about the importance of fostering the elderly to improve quality of life. As well as the need for innovation in educational methods, increasing the number and capacity of cadres to support the efficient implementation of posyandu to further improve the quality of life of the elderly in Jambangan Village.*

Keywords - Role, Cadre, Posyandu, Elderly

Abstrak. *Posyandu Lansia di Desa Jambangan berfungsi sebagai wadah kesehatan bagi lansia, yang didukung oleh kader dalam melaksanakan pengukuran kesehatan, penyuluhan, dan pendampingan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kader posyandu lansia dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Desa Jambangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, simpulan/verifikasi, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran kader dalam edukasi efektif, tetapi metode ceramah tatap muka kurang inovatif dan sulit dipahami lansia; (2) Diseminasi informasi menghadapi tantangan dalam menjangkau semua lansia dan miskomunikasi; (3) Pendampingan kesehatan terkendala kekurangan kader dan pencatatan data yang kurang optimal; (4) Pemantauan kesehatan sudah baik, namun pelaporan manual dan keterbatasan teknologi menghambat efisiensi. Implikasi dalam penelitian ini yang diharapkan adalah kader lebih meningkatkan perannya dalam kegiatan posyandu agar kualitas hidup lansia sejahtera. Perlunya edukasi dari organisasi posyandu kepada masyarakat tentang pentingnya pembinaan terhadap lansia untuk meningkatkan kualitas hidup. Serta perlunya inovasi dalam metode edukasi, peningkatan jumlah dan kapasitas kader untuk mendukung efisiensi pelaksanaan posyandu guna lebih meningkatkan kualitas hidup lansia di Desa Jambangan.*

Kata Kunci - Peran, Kader, Posyandu, Lanjut Usia

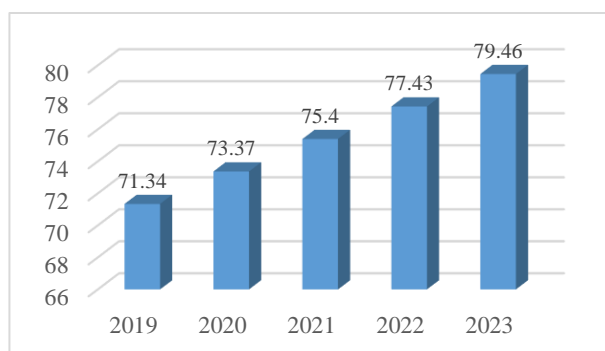
I. PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi yang terus berubah, Indonesia berdedikasi untuk membangun masyarakat yang kaya, maju, dan sehat untuk memajukan bangsa. Kualitas kesehatan masyarakat telah membaik dan usia harapan hidup telah meningkat sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, terutama ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran. Meningkatnya jumlah lansia di masyarakat merupakan dampak langsung dari hal tersebut [1]. Salah satu ukuran pencapaian pertumbuhan sosial dan ekonomi, menurut Sumarmi dan Liliek Desmawati (2015), adalah meningkatnya usia harapan hidup dan jumlah penduduk lansia. Namun, pencapaian ini juga memiliki kekurangan, seperti perlunya masyarakat dan pemerintah untuk lebih fokus karena penuaan sering kali mengakibatkan penurunan [2].

Populasi lansia di Indonesia diperkirakan akan tumbuh lebih cepat dibandingkan rata-rata global setelah tahun 2100. Angka harapan hidup (AHH) yang panjang di Indonesia ditunjukkan oleh struktur populasi yang menua. Angka

harapan hidup Indonesia pada tahun 2023 adalah 73,93 tahun, naik 0,23 tahun atau 31% dari tahun 2022, ketika angka harapan hidup adalah 73,70 tahun, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Angka-angka tersebut masing-masing adalah 73,37 dan 73,46 tahun pada tahun 2020 dan 2021. Selain itu, menurut BPS, angka harapan hidup merupakan faktor kunci dalam indeks pembangunan manusia (IPM), yang mengukur standar hidup warga suatu wilayah dan mewakili aspek umur panjang dan hidup sehat [3]. Seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup, jumlah lansia juga bertambah, sehingga diperlukan perhatian khusus terhadap kelompok ini. Pemerintah diharapkan mampu merancang program-program yang efektif untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh lansia. Data berikut memperlihatkan angka harapan hidup di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023:

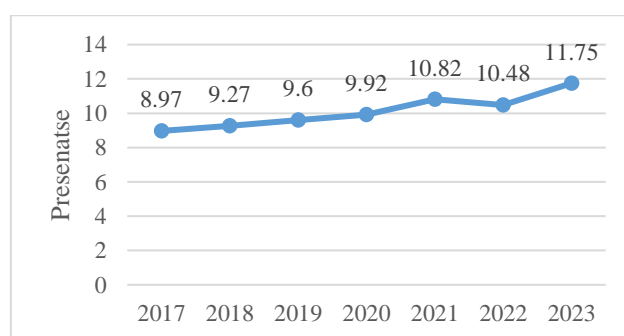
Gambar 1. Umur Harapan Hidup Di Indonesia Tahun 2019-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2023.

Perkembangan angka harapan hidup di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 digambarkan dalam grafik di atas. Angka harapan hidup adalah 71,34 tahun pada tahun 2019. Pada tahun 2020, angka ini meningkat menjadi 73,37 tahun. Dengan angka harapan hidup 75,4 tahun pada 2021, 77,43 tahun pada 2022, dan 79,46 tahun pada 2023, tren pertumbuhan ini masih terus berlanjut. Penelitian BPS menyatakan bahwa angka harapan hidup ini mencerminkan umur panjang dan kualitas hidup yang sehat. Lebih lanjut, salah satu elemen kunci dalam pembuatan indeks pembangunan manusia (IPM), yang merupakan ukuran standar hidup masyarakat di suatu wilayah, adalah angka harapan hidup (AHH) [4]. Grafik ini menunjukkan adanya pola kenaikan yang stabil dalam angka harapan hidup selama lima tahun terakhir. Hal ini mencerminkan perbaikan kualitas hidup dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan di Indonesia. Berikut juga disajikan data terkait persentase penduduk lanjut usia di Indonesia dalam periode 2017 hingga 2023.

Gambar 2. Data Persentase Penduduk Lanjut Usia di Indonesia pada Tahun 2017-2023



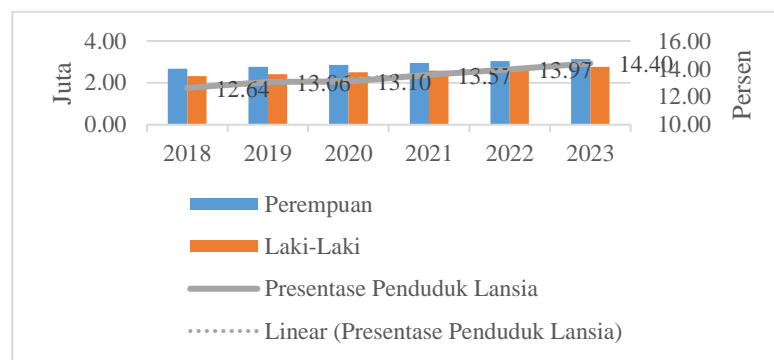
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2023.

Berdasarkan gambar 2 yang menunjukkan evolusi persentase populasi lansia di Indonesia antara tahun 2017 dan 2023. Persentase penduduk lansia pada tahun 2017 adalah 8,97%. Pada tahun 2018, proporsi ini meningkat menjadi 9,27%, dan terus meningkat hingga mencapai 9,6% pada tahun 2019. Persentase ini meningkat menjadi 9,92% pada tahun 2020 dan 10,82% pada tahun 2021. Persentase orang lanjut usia kembali meningkat dengan cepat pada tahun 2023 hingga mencapai 11,75%, meskipun sempat turun menjadi 10,48% pada tahun 2022. Tren ini menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dalam jumlah lansia selama tujuh tahun terakhir, yang menunjukkan penuaan populasi di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa pada tahun 2023, proporsi penduduk Indonesia yang

berusia lanjut. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa proporsi lansia di Indonesia meningkat 1,27% dari 10,48% di tahun 2022 menjadi 11,75% di tahun 2023 [5].

Kenaikan jumlah lansia ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan di sektor kesehatan, yang juga sejalan dengan tingginya angka harapan hidup. Berdasarkan Proyeksi Penduduk Tahun 2023, di Jawa Timur, persentase lansia tercatat sebesar 14,44%, yang menempatkan provinsi ini dalam kategori daerah dengan struktur penduduk tua [6]. Kondisi ini menciptakan tantangan sekaligus peluang dalam pembangunan di Jawa Timur. Penduduk lansia memiliki ciri khas sosial ekonomi yang berbeda dengan penduduk usia muda, sehingga membutuhkan perhatian lebih dari pembuat kebijakan untuk memastikan pembangunan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi kelompok lansia [7]. Untuk lebih memahami hal ini, grafik berikut menunjukkan perkembangan jumlah penduduk lansia di Jawa Timur berdasarkan jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki, serta persentase lansia dari tahun 2018 hingga 2023.

Gambar 3. Data Persentase Lansia Di Jawa Timur Tahun 2018-2023



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2023.

Berdasarkan gambar 3, proporsi lansia di Jawa Timur telah meningkat menjadi 14,44% dari total populasi, naik dari 13,97% pada tahun sebelumnya. Jawa Timur termasuk dalam kelompok daerah dengan struktur populasi yang menua, menurut data ini. Salah satu ukuran keberhasilan pembangunan manusia adalah struktur populasi yang menua, terutama karena meningkatnya usia harapan hidup [8]. Sebagai informasi, suatu wilayah dikategorikan memiliki struktur penduduk tua jika populasi lansianya melebihi tujuh persen. Peningkatan angka harapan hidup ini juga mencerminkan adanya perbaikan dalam kualitas kesehatan dan kondisi sosial masyarakat yang terus membaik [9]. Salah satu jenis layanan sosial yang ditargetkan untuk populasi lansia adalah Posyandu Lansia Desa Jambangan. Terdapat 572 lansia yang terdaftar di area layanan Posyandu Lansia Desa Jambangan. Sebulan sekali, posyandu lansia ini mengadakan kegiatan rutin. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain pemeriksaan kesehatan gratis oleh puskesmas, pengukuran berat badan dan tekanan darah, penyuluhan kesehatan oleh puskesmas atau mitra, senam lansia sehat, dan pembagian makanan tambahan (PMT). Tabel berikut ini menunjukkan jumlah peserta berdasarkan kelompok usia untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang distribusi usia peserta di Posyandu Lansia Desa Jambangan.

Tabel 1. Data Peserta Posyandu Lansia Berdasarkan Umur Tahun 2024

Usia	Jumlah
46-59	30
60-69	27
70-79	11
80 ke atas	1
Jumlah	69

Sumber: Data Diolah Penulis, 2024.

Berdasarkan informasi dari tabel 1 di atas, jumlah peserta Posyandu Lansia tertinggi terdapat pada kelompok usia 46-59 tahun dengan 30 orang, diikuti oleh kelompok usia 60-69 tahun yang memiliki 27 orang. Kelompok usia 70-79 tahun mencatatkan 11 orang peserta, sedangkan kelompok usia 80 tahun ke atas hanya terdiri dari 1 orang peserta. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, lansia dibagi menjadi tiga kategori: Lansia Pra-Lanjut Usia

(Pra-LU) untuk mereka yang berusia 60-69 tahun, Lansia Lanjut Usia (LU) untuk usia 70-79 tahun, dan Lansia Lanjut Usia Akhir (LUA) untuk individu berusia 80 tahun ke atas [10]. Dari data ini, teridentifikasi adanya peserta Posyandu dari kelompok usia 46-59 tahun yang seharusnya tidak termasuk dalam kategori lansia menurut Kementerian Kesehatan. Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya kesalahan dalam pendataan atau pengelompokan peserta Posyandu, di mana individu yang belum mencapai usia lansia (60 tahun ke atas) juga terdaftar sebagai peserta Posyandu Lansia [11]. Untuk memberikan gambaran lebih lengkap mengenai struktur organisasi kader lansia di Desa Jambangan pada tahun 2024, berikut disajikan data tentang jumlah dan nama kader lansia yang terlibat dalam berbagai posisi di Posyandu Lansia. Tabel di bawah ini merangkum data tersebut.

Tabel 2. Jumlah Kader Lansia Desa Jambangan Tahun 2024

Jabatan	Nama
Ketua	Khusnul Khotimah
Sekretaris	Tri Sulistyowati
Bendahara	Siti Munawaroh
Anggota	1. Nurul Mahnunah 2. Rodiyah 3. Saidah Halimah 4. Tutik Juroidah

Sumber: Data Diolah Penulis, 2024.

Berdasarkan data tabel 2 diatas dapat diketahui, bahwa tim kader lansia di Desa Jambangan terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan empat anggota. Total terdapat tujuh orang yang mengisi berbagai posisi dalam struktur organisasi kader lansia. Masalah yang dapat diidentifikasi dari data ini adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam kader lansia. Dengan hanya tujuh orang yang menangani kegiatan dan program untuk lansia di Desa Jambangan, beban kerja bisa menjadi sangat berat dan kurang efektif dalam pelaksanaan program. Keterbatasan SDM ini bisa berdampak pada kualitas layanan yang diberikan kepada lansia, termasuk dalam hal monitoring kesehatan, penyuluhan, dan kegiatan sosial. Permasalahan kedua yakni, kader yang ada saat ini kurang bisa mengelola seluruh kegiatan dengan baik, dan pelaporan masih dilakukan secara manual, yang menyulitkan dalam memantau dan mengelola data posyandu dengan efisien dikarenakan kurang meratanya kemampuan kader, ketidakmampuan kader dalam hal digital seperti excel dan word. Masalah yang ketiga adalah kurangnya angka cakupan maksimal kehadiran lansia, angka kehadiran peserta posyandu lansia di Desa Jambangan belum maksimal. Dari 90 peserta terdaftar, hanya sekitar 60 yang rutin hadir. Ini menunjukkan sekitar 30 peserta tidak aktif atau jarang hadir.

Dalam mengkaji penelitian ini, sejumlah penelitian terdahulu menjadi sumber informasi utama yang memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana posyandu lansia dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Menurut penelitian Anna Munadia (2022) yang berjudul “Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Desa Watu, Kabupaten Soppeng”, pemeriksaan kesehatan, senam bersama, pembuatan kerajinan tangan, dan layanan dari puskesmas adalah beberapa kegiatan yang merupakan bagian dari program pembinaan kesehatan lansia di Desa Watu. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi sumber utama dalam mengkaji penelitian ini, memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana posyandu lansia dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup lansia. Menurut penelitian Anna Munadia (2022) yang berjudul “Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Desa Watu Kabupaten Soppeng”, program pembinaan kesehatan lansia di Desa Watu mencakup berbagai kegiatan, termasuk senam bersama, pemeriksaan kesehatan, pembuatan kerajinan tangan, dan pelayanan dari puskesmas [12].

Penelitian kedua, berjudul “Peran Kader Posyandu Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Desa Sibua, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar”, dilakukan oleh Silvia Ananda Pratiwi dkk. (2024). Kontribusi kader Posyandu Lansia dalam meningkatkan kesejahteraan sosial penduduk lanjut usia setempat menjadi topik utama penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa kader Posyandu Lansia berhasil dalam menjalankan tugasnya, yang meliputi mobilisasi masyarakat, konseling, dan pemantauan kegiatan posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa posisi ini membantu meningkatkan kesejahteraan sosial para lansia di Desa Sibua [13].

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ningsih et al. (2022) dengan judul “Peningkatan Peran Kader dalam Posyandu Lansia” mengungkapkan bahwa kader posyandu lansia memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan lansia, yang mencakup mobilisasi masyarakat, pemberian edukasi, dan pemantauan kesehatan. Berbagai langkah yang diambil kader untuk mendukung peningkatan kesehatan lansia meliputi menjaga asupan gizi, melakukan pemeriksaan kesehatan, mendorong aktivitas fisik, serta memberikan edukasi kesehatan. Meskipun demikian, kader sering menghadapi berbagai tantangan, seperti jarak tempuh, keterbatasan dana, kurangnya dukungan dari keluarga, dan kondisi cuaca yang tidak mendukung [14].

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat perbedaan signifikan antara studi-studi tersebut dengan penelitian ini. Peran Kader Posyandu Lansia Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Jambangan menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori peran Mardikanto (2009:29-30) yang menguraikan tujuh peran, yaitu edukasi, penyebaran informasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi/bimbingan, monitoring, dan evaluasi untuk memahami fungsi kader di Posyandu Lansia [15]. Namun, berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, penelitian ini hanya memfokuskan pada empat peran utama: edukasi, diseminasi inovasi/informasi, fasilitasi, dan pemantauan. Tiga peran lainnya, yaitu konsultasi, supervisi, dan evaluasi, tidak menjadi bagian dari penelitian ini karena alasan tertentu. Peran konsultasi, misalnya, umumnya dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti bidan atau perawat desa yang memiliki kewenangan di bidang ini. Sementara itu, peran supervisi biasanya dilaksanakan oleh pihak yang lebih berwenang atau memiliki pelatihan khusus, seperti instruktur atau supervisor kesehatan. Adapun peran evaluasi memiliki cakupan yang hampir serupa dengan pemantauan, sehingga tidak menjadi fokus tersendiri dalam penelitian ini. Dengan mempertimbangkan kondisi di lapangan dan relevansi terhadap masalah yang diteliti, penelitian ini berfokus pada keempat peran tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi kader Posyandu Lansia di Desa Jambangan. Oleh karena itu, topik penelitian ini dirumuskan sebagai “Peran Kader Posyandu Lansia dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Desa Jambangan”.

II. METODE

Penelitian ini menggabungkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Agar peneliti dapat memahami latar belakang, pendapat, dan pengalaman individu yang diteliti, penelitian kualitatif merupakan suatu teknik yang berupaya mengumpulkan data secara mendalam dan bermakna sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono [16]. Strategi ini digunakan karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi, menggambarkan, dan menjelaskan peran Kader Posyandu Lansia dalam meningkatkan kualitas hidup penduduk lansia di Desa Jambangan, Kabupaten Sidoarjo. Menurut Mardikanto, penekanan penelitian disusun berdasarkan latar belakang masalah sehingga analisis dapat dilakukan secara terarah dengan menggunakan teori peran. Peran edukasi, diseminasi inovasi, fasilitasi, dan monitoring merupakan beberapa metrik yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, informan diidentifikasi. Kader Posyandu Lansia, perawat desa, dan bidan desa termasuk di antara partisipan penelitian. Subjek penelitian berjumlah empat orang, yaitu dua orang kader lansia yang memenuhi persyaratan pendekatan *purposive sampling*, satu orang bidan desa, dan satu orang perawat desa. Wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Keempat tahap analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, sebagaimana diuraikan dalam model interaktif Miles dan Huberman. Sesuai dengan tujuan penelitian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menampilkan data secara metodis [17].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran kader lansia di Desa Jambangan memiliki signifikansi yang besar karena kader posyandu lansia memikul tanggung jawab atas kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Mereka berfungsi sebagai pelaku sosial dalam sistem kesehatan posyandu lansia. Jika peran kader dijalankan secara optimal, tingkat pemanfaatan layanan posyandu lansia akan meningkat [18]. Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan akan dianalisis menggunakan teori peran menurut Mardikanto yang mencakup empat indikator utama, yaitu peran dalam edukasi, penyebaran inovasi, pendampingan, dan pemantauan, dengan penjelasan sebagai berikut.

A. Peran Edukasi

Peran edukasi mengacu pada tugas kader sebagai pendidik yang bertujuan untuk bekerja sama dengan penerima manfaat dalam mengembangkan kemampuan mereka, sekaligus menanamkan pentingnya konsep belajar sepanjang hayat. Edukasi merupakan aktivitas atau upaya untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang kesehatan [19]. Edukasi juga dapat dianggap sebagai bentuk intervensi atau langkah yang ditujukan untuk memengaruhi perilaku, sehingga perilaku tersebut mendukung kesehatan. Dengan kata lain, edukasi berupaya agar perilaku individu, kelompok, atau masyarakat memberikan dampak positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan [20]. Edukasi kesehatan, atau *health education*, mencakup pengembangan dan penyediaan pengalaman belajar untuk membantu individu, keluarga, dan kelompok melakukan adaptasi terkontrol terhadap perilaku yang mendukung gaya hidup sehat [21].

Di Posyandu Lansia Desa Jambangan, tugas dan tanggung jawab dalam posyandu lansia terbagi dengan jelas antara kader posyandu dan tenaga medis seperti perawat dan bidan desa. Kader posyandu lebih berfokus pada memberikan saran dan informasi kepada para lansia, sementara tindakan medis yang lebih spesifik dilakukan oleh perawat dan bidan desa. Berikut adalah kutipan dari wawancara yang menggambarkan peran masing-masing pihak. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Rodiyah selaku kader lansia Desa Jambangan, sebagai berikut:

“Kalau itu bukan tupoksi kita mbak, itu dilakukan oleh perawat desa dan bidan desa kita para kader hanya bagian kasih saran buat lansia disini jika ada keluhan yang dialami.” (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Hal serupa dikatakan oleh salah satu kader lansia yakni Ibu Tutik, yang menjelaskan bahwa sosialisasi dan penyuluhan kesehatan mengenai penyakit tidak menular biasanya dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional seperti perawat dan bidan desa. Di Desa Jambangan, banyak lansia yang memiliki riwayat penyakit seperti diabetes dan darah tinggi, sehingga materi penyuluhan sering kali difokuskan pada penyakit tersebut. Ibu Tutik menjelaskan peran kader dalam kegiatan ini:

“Biasanya yang memberikan sosialisasi ada bidan dan perawat mbak, biasanya yang memberikan materi tentang penyakit tidak menular kan banyak yang kena diabetes darah tinggi itu, jadi bukan kader yang mempunyai tupoksi itu mbak kita hanya mendampingi.” (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Dalam wawancara penelitian ini, ditemukan bahwa pemberian informasi kesehatan di Posyandu Lansia masih menggunakan metode ceramah tatap muka, tanpa adanya inovasi media lain. Hal ini menunjukkan bahwa metode komunikasi yang digunakan oleh kader posyandu lansia belum mengalami perkembangan yang signifikan. Ibu Halimah menjelaskan hal ini lebih lanjut:

“Disini yang sering ya pakai metode ceramah gitu mbak belum ada media lain yang digunakan hanya tatap muka langsung saja.” (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Tutik mengenai tantangan yang dihadapi oleh kader dalam memberikan motivasi dan edukasi kepada para lansia. Salah satu masalah yang ditemukan adalah banyak lansia yang kesulitan memahami materi yang disampaikan dan sulit fokus. Ibu Tutik menjelaskan sebagai berikut:

“Iu mbak disini masalahnya itu terkadang lansia nya susah untuk fokus kan juga sudah lanjut usia, kata-kata yang disampaikan oleh bu irene susah dipahami para lansia nggih kan juga bahasanya ndak semua mengerti, jadi kita memberikan motivasi yang singkat saja pakai bahasa jawa biar mudah dipahami mbak. Kadang lansia itu khawatir jika disuruh test lab banyak yang ndak mau takut tau penyakitnya, masyarakat kan sdm nya tau sendiri mba ndak sama masih belum tau hal seperti itu. Jadinya ndak mungkin kan mbak kita maksa, kita hanya memantau saja lewat pemeriksaan dasar saja.” (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Pada awalnya, pemahaman kader mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam kegiatan posyandu belum sepenuhnya optimal. Situasi ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan pengetahuan awal dari para kader mengenai tugas-tugas mereka. Pemerintah desa sendiri tidak hanya memberikan pelatihan dan penjelasan dari perawat dan bidan desa, tetapi juga rutin mengadakan kegiatan penguatan dan pertemuan untuk meningkatkan kapasitas kader. Ibu Irene, selaku perawat desa, menguraikan perkembangan tersebut dengan mengungkapkan bahwa:

“Untuk awal-awalnya belum tau, lama lama semakin bisa dibentuk oleh saya mbak sebagai yang mengasih obat, ada yang mengecek tensi akhirnya sekarang sudah mulai berjalan, meskipun ada sedikit kekurangan itu wajar, tetep kita adakan evaluasi. Kalau sesuai tupoksi masing-masing sudah baik seperti bagian menulis register, memberikan PMT, pendaftaran. Disini juga satu bulan sekali mbak ada penguatan kader dan pertemuan kader” (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Untuk memastikan kualitas layanan Posyandu Lansia tetap optimal, penguatan dan pembinaan bagi para kader dilakukan secara rutin. Berikut gambar kegiatan pertemuan dan penguatan Kader Desa Jambangan.



Gambar 4. Pertemuan dan Penguatan Rutin Kader Posyandu
Sumber: Pemerintah Desa Jambangan, 2024.

Berdasarkan gambar 4 di atas menunjukkan pertemuan rutin kader Posyandu Lansia di Desa Jambangan. Pertemuan ini merupakan bagian penting dari penguatan kapasitas kader, di mana mereka menerima pelatihan dan pembekalan mengenai berbagai aspek pelayanan dan pemantauan kesehatan lansia yang dijelaskan oleh perawat dan bidan desa setempat. Melalui sesi ini, para kader memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas mereka secara efektif. Selain itu, pertemuan ini juga berfungsi sebagai platform untuk berdiskusi, berbagi pengalaman saat pelaksanaan kegiatan posyandu, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi di lapangan. Berikut jadwal kegiatan pertemuan dan peningkatan kapasitas kader kesehatan di Desa Jambangan.

Pertemuan Rutin Kader Kesehatan
Tiap bulan sekali mulai tahun 2020 (1 tahun = 12 kali)
Pelatihan/Peningkatan Kapasitas/Penguatan Kader Kesehatan
Melalui pertemuan rutin tiap bulan
<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kapasitas 2 kali (keluar kota) • Pembekalan materi berupa peningkatan kapasitas kader kesehatan dan studi tiru pencegahan stunting, penyakit tidak menular

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan
Sumber: Pemerintah Desa Jambangan, 2024.

Di Desa Jambangan, kegiatan senam lansia merupakan salah satu aktivitas rutin yang diadakan untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran para lansia. Meskipun saat ini desa masih memanggil instruktur senam dari luar, ada harapan agar kader posyandu lansia sendiri dapat memimpin kegiatan tersebut di masa depan. Berikut adalah kutipan dari wawancara dengan Ibu Lilik selaku bidan desa di Desa Jambangan yang menjelaskan lebih lanjut mengenai hal ini.

“Kalau untuk kegiatan senam itu kita manggil sendiri buat instruktur senamnya, kalau desa lain kan ada yang dari kader sendiri kan juga diikutkan di puskesmas setiap hari jumat kader lansia ikut kesana senam, jadi nanti yang senam di puskesmas itu nanti akan diajarkan disini. Di Desa jambangan memanggil instruktur monggo selagi ada anggaran, tapi untuk kedepannya kita belum tau tetap memakai luar atau kader lansia sendiri. Biasanya dikasih 150rb untuk instruktur senamnya, tetapi mulai sekarang kader lansia sudah saya suruh belajar untuk jadi instruktur senam takutnya nanti semisal sudah tidak ada anggaran kita bisa berjaga-jaga.” (Hasil wawancara 15 Juli 2024).

Untuk mendukung kesehatan dan kebugaran lansia, Posyandu Lansia Desa Jambangan rutin mengadakan kegiatan senam. Senam ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kesehatan fisik para lansia tetapi juga sebagai sarana sosial yang mempererat hubungan antar peserta. Berikut gambar kegiatan senam para lansia di Desa Jambangan.



Gambar 5. Kegiatan Senam Rutin di Posyandu Lansia
Sumber: Pemerintah Desa Jambangan, 2024.

Berdasarkan gambar 5 di atas menunjukkan kegiatan senam yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan posyandu lansia. Senam ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran para lansia. Kegiatan senam ini tidak hanya bermanfaat untuk menjaga kesehatan fisik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi para lansia untuk bersosialisasi dan mempererat hubungan antar peserta posyandu. Senam yang dilakukan secara rutin ini menjadi bagian dari program Posyandu Lansia untuk memastikan para lansia tetap aktif dan sehat.

Dalam hal pemberian makanan tambahan (PMT) kepada lansia di Posyandu Desa Jambangan, prosesnya dimulai dengan perencanaan yang diajukan oleh kader. Pada awal tahun, kader mengajukan rencana PMT kepada pihak desa, yang mencakup jenis makanan yang akan disediakan setiap bulan dan alokasi anggaran yang diperlukan. Rencana ini kemudian dikelola dan dilaksanakan oleh kelompok masyarakat (pokmas) yang ditunjuk untuk menangani PMT bagi lansia. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Rodiyah dalam wawancara sebagai berikut:

“Jadi mbak di awal tahun itu kader menyerahkan planning pmt nya ke desa misal bulan ini membuat apa dan bulan berikutnya akan dialokasikan di desa, kalau untuk lansia ini dikelola oleh pokmas.” (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Posyandu lansia adalah kegiatan rutin bulanan yang dilaksanakan di Desa Jambangan. Setiap bulan, kegiatan ini didukung dengan anggaran sebesar Rp 1.590.000. Anggaran ini digunakan untuk berbagai keperluan, salah satunya adalah penyediaan makanan untuk lansia. Rincian anggaran ini memastikan bahwa setiap kegiatan posyandu dapat memberikan dukungan yang memadai dan bervariasi bagi para lansia di desa tersebut. Adapun dibawah ini rincian biaya kegiatan posyandu lansia dengan rincian sebagai berikut :

Jenis Anggaran	Jumlah Anggaran
Mamin posyandu peserta (90 orang x Rp 15.000)	Rp 1.350.000
Mamin kader posyandu (6 orang x Rp 15.000)	Rp 90.000
Honorarium instruktur senam	Rp 150.000

Tabel 4. Rincian Anggaran Kegiatan Posyandu Lansia

Sumber: Pemerintah Desa Jambangan, 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait peran edukasi di Posyandu Lansia Desa Jambangan mengungkapkan beberapa temuan penting. Kolaborasi antara kader posyandu dan tenaga medis, seperti perawat dan bidan desa, menunjukkan adanya pembagian tugas yang efektif. Kader posyandu fokus pada pemberian saran dan pendampingan, sedangkan perawat dan bidan menangani tindakan medis yang lebih spesifik. Namun, metode penyuluhan yang masih mengandalkan ceramah tatap muka menunjukkan kurangnya inovasi dalam menyampaikan informasi kesehatan. Banyak lansia mengalami kesulitan memahami materi dan merasa takut terhadap tes laboratorium, yang menghambat efektivitas program. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan motivasi singkat dengan bahasa yang mudah dipahami agar informasi kesehatan lebih mudah diterima [22].

Temuan ini selaras dengan penelitian Silvia Ananda Pratiwi et al. (2024), yang menekankan pentingnya peran kader dalam memberikan edukasi kesehatan kepada lansia dan keluarganya. Kader berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan berperan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dengan menyarankan gaya hidup sehat. Upaya pelatihan dan bimbingan yang dilakukan oleh Ibu Irene dan Ibu Lilik telah menunjukkan dampak positif, meskipun masih ada aspek yang perlu diperbaiki. Di masa mendatang, kegiatan senam lansia diharapkan dapat dikelola oleh kader, tergantung anggaran yang tersedia. Sesuai dengan teori Mardikanto, peran fasilitator sebagai pendidik harus disertai dengan sikap penerimaan dari penerima manfaat. Edukasi kesehatan perlu dikemas dalam bahasa yang mudah dimengerti dan menggunakan media yang relevan untuk mempermudah penyampaian pesan. Secara keseluruhan, meskipun upaya edukasi oleh kader di Posyandu Lansia Desa Jambangan signifikan, peningkatan metode penyuluhan dan kapasitas kader masih diperlukan untuk mengoptimalkan layanan kesehatan.

B. Peran Diseminasi Informasi

Peran diseminasi inovasi adalah proses penyebaran informasi atau inovasi yang berasal dari sumber atau pengguna informasi. Proses ini biasanya dilakukan dalam forum pertemuan dengan penerima manfaat. Kata "diseminasi" kini sering digunakan sebagai sinonim dari "penyebaran". Penyampaian informasi melalui diseminasi harus dilakukan secara kreatif, interaktif, dan mampu memengaruhi cara berpikir serta tindakan masyarakat, termasuk individu yang bertugas menyampaikan inovasi tersebut. Beberapa pendapat menyebut bahwa diseminasi memiliki arti yang sama dengan penyebaran. Dengan demikian, diseminasi informasi dapat diartikan sebagai upaya distribusi informasi kepada individu atau kelompok untuk meningkatkan pemahaman, menciptakan kesadaran, dan mendorong penerimaan serta pemanfaatan informasi tersebut [23].

Dalam wawancara dengan Ibu Irene, diketahui bahwa dalam menyebarkan informasi kepada lansia mengenai pelaksanaan posyandu, ada beberapa metode komunikasi yang digunakan untuk memastikan bahwa informasi mencapai semua pihak yang relevan. Informasi mengenai jadwal dan kegiatan posyandu dapat disebarluaskan melalui undangan tertulis, pengumuman di acara-acara seperti pertemuan PKK dan yasinan, serta siaran di masjid setempat. Ibu Irene menjelaskan metode-metode tersebut sebagai berikut:

"Pelaksanaan posyandu pemberitahuannya bisa lewat undangan, woro-woro, bisa lewat undangan kertas, bisa lewat pertemuan PKK, yasinan, bisa lewat siaran di masjid." (Hasil wawancara 15 Juli 2024).

Pernyataan di atas diperkuat dengan pendapat Ibu Tutik yang menjelaskan bahwa meskipun jadwal posyandu biasanya ditetapkan secara rutin, seperti yang dijelaskan sebelumnya ada tantangan dalam memastikan bahwa informasi menjangkau seluruh lansia, terutama jika mereka tidak mendapatkan pemberitahuan secara langsung. Ibu Tutik menyatakan:

"Disini fleksibel mbak, jadi misal daerah dusun Sidomulyo ada yasinan dekat mushola bisa di woro-woro kadang ada yang dimajukan, biasanya jadwal rutin minggu ketiga hari Rabu, meskipun ndak ada woro-woro kalau lansia nya ingat ya ngerti dan datang kalau ndak ngerti kadang ngga datang soalnya ini kegiatan posyandu kan rutin." (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Rodiyah sebelumnya bahwa dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat, kader posyandu sering menghadapi berbagai tantangan. Namun, di Desa Jambangan proses penyampaian informasi relatif lancar berkat adanya sistem penjadwalan yang teratur. Ibu Irene menjelaskan kondisi ini dengan mengatakan:

"Kalau disini lancar mbak, soalnya setiap tanggal kegiatannya sudah ditetapkan yaitu hari Rabu minggu ketiga kita tinggal mengingatkan saja dikarenakan ada jadwalnya nah itu sudah tugas para kader bisa mengingatkan lewat grup WA atau kadang nggih bisa waktu pengajian yasinan" (Hasil wawancara 15 Juli 2024).

Cara kader posyandu lansia menyampaikan informasi kepada masyarakat lansia terkait pelaksanaan program posyandu lansia di desa Jambangan. Informasi dikirim secara tidak langsung melalui media sosial seperti WhatsApp dan tidak hanya dikirim secara online, tetapi juga diberikan secara langsung oleh kader posyandu lansia agar informasi

akurat dan disampaikan dengan tepat waktu seperti siaran masjid. Adapun dibawah ini proses penyampaian informasi antar kader sebagai berikut.



Gambar 6. Penyampaian Informasi Posyandu Lansia Desa Jambangan Via WhatsApp Kader
Sumber: WhatsApp Kader Posyandu Lansia, 2024.

Berdasarkan gambar 6 di atas, informasi yang disampaikan melalui grup WA menginformasikan bahwa Posyandu Lansia yang dijadwalkan untuk besok harus dipindahkan karena tempat di Balai Desa pada tanggal 17 akan digunakan untuk kegiatan PKK Se kecamatan Candi. Selain melalui WhatsApp, informasi tentang perubahan jadwal juga dapat disampaikan melalui kegiatan tahlil dan yasinan serta siaran masjid, yang dapat menjangkau komunitas secara efektif dan memastikan semua warga mendapatkan informasi yang diperlukan. Dalam penyampaian informasi jadwal kegiatan posyandu terbilang lancar tidak menutup kemungkinan bahwa masih terdapat tantangan dalam memastikan kehadiran lansia di posyandu terletak pada perbedaan antara mereka yang secara rutin datang dan yang tidak pernah hadir. Seperti penuturan Ibu Tutik sebagai berikut:

“Kalau untuk lansia yang sudah kebiasaan ke posyandu ya datang, tapi ada beberapa memang lansia yang tidak pernah datang mbak, sudah diinformasikan tapi tetap saja kalau bukan dari kemauannya sendiri ya sulit mbak.” (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Proses komunikasi antara bidan, perawat desa, dan kader lansia dalam kegiatan posyandu kadang-kadang mengalami kendala, termasuk masalah miscommunication. Awalnya, kegiatan posyandu lansia ditujukan untuk mereka yang berusia 55 tahun ke atas, namun beberapa kader secara tidak sengaja menginformasikan cakupan usia mulai dari 50 tahun ke atas. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Irene menjelaskan:

“Nggih pernah kan namanya juga disini mboten satu orang saja, banyak orang yang mana beda-beda pemikiran, pernah dulu mbak ada miskom seharusnya kita sasarannya lansia dimulai pra lansia umur 55 tahun keatas tetapi ada beberapa kader yang sudah terlanjur menginformasikan ke masyarakat cakupan umur lansia 50 tahun keatas. Jadi banyak yang bukan sasaran posyandu lansia jadinya nggih mbak, tetapi tetap kita ikutkan kegiatan posyandu selagi anggaran dari desa cukup nggih mbak.” (Hasil wawancara 15 Juli 2024).

Ibu Lilik menambahkan bahwa biasanya dalam menyampaikan informasi kesehatan selama kegiatan posyandu, para kader sering menghadapi tantangan dalam memilih metode yang tepat agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh para lansia. Ibu Lilik mengungkapkan sebagai berikut:

“Biasanya kayak teori gitu, sedikit ndak terlalu banyak, soalnya nanti kelamaan kalau pakai media ppt atau presentasi nanti ndak fokus juga lansia nya, sibuk buru-buru pemeriksaan, intinya sedikit dikasih hiburan kayak game bernyanyi, pertanyaan tanya jawab biar ada motivasi untuk lansia, intinya mengajak lansia itu bahagia sehat gitu.” (Hasil wawancara 15 Juli 2024).

Hasil wawancara dan observasi di Posyandu Lansia Desa Jambangan mengungkap beberapa temuan penting terkait peran diseminasi informasi. Para kader posyandu memanfaatkan berbagai metode komunikasi, seperti undangan tertulis, pengumuman di acara PKK dan yasinan, serta siaran di masjid setempat, untuk memastikan informasi tentang kegiatan posyandu sampai kepada lansia. Meskipun berbagai metode ini bertujuan untuk menjangkau lansia melalui saluran yang dikenal dan mudah diakses, masih ada lansia yang tidak terjangkau, terutama mereka yang tidak terlibat dalam grup WhatsApp atau kurang familiar dengan teknologi. Tantangan tambahan muncul dalam komunikasi internal antara bidan atau perawat desa dengan kader posyandu, di mana miskomunikasi mengenai cakupan usia peserta posyandu menandakan perlunya koordinasi yang lebih baik. Sejalan dengan temuan Naufal Najib Abdurrahman (2019), peran kader posyandu lansia dalam diseminasi informasi sangat krusial. Kader tidak hanya menyebarkan informasi kesehatan dan memobilisasi partisipasi masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara petugas kesehatan dan lansia. Penggunaan metode komunikasi tatap muka dan media seperti WhatsApp sudah dilakukan, tetapi penyuluhan masih memanfaatkan waktu saat acara masyarakat, tanpa metode yang lebih menarik [24]. Menurut teori Mardikanto, diseminasi informasi mencakup penyebaran informasi dari sumber luar kepada

masyarakat dan antar warga. Meski berbagai upaya telah dilakukan, tantangan tetap ada dalam menjangkau seluruh lansia dan memastikan mereka mendapatkan informasi dengan tepat. Strategi komunikasi yang lebih efektif dan koordinasi yang lebih baik antara semua pihak terkait diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

C. Peran Pendampingan

Peran pendampingan adalah peran yang fokus pada memenuhi kebutuhan yang diusulkan oleh masyarakat. Dalam konteks ini, kader bertindak sebagai pendamping yang bertugas memfasilitasi dan mengelola proses pertukaran informasi dalam sebuah kelompok. Jika sebuah kelompok menghadapi ketidaksepakatan mengenai tujuan bersama, seorang fasilitator berperan penting untuk membantu menyelesaikan perbedaan tersebut sehingga kelompok dapat mencapai tujuan yang selaras [25]. Endapat ini sejalan dengan pandangan Binawadaya (dalam Nurlaela Neni, 2005), yang menyatakan bahwa keberhasilan seorang pendamping diukur dari kemampuannya menyampaikan materi secara efektif kepada masyarakat sekaligus menyediakan fasilitas dan ruang yang mendukung pelaksanaan kegiatan pendampingan.

Dalam wawancara dengan Ibu Irene, terungkap bahwa jumlah kader posyandu saat ini masih belum mencukupi kebutuhan yang ada. Salah satu masalah yang dihadapi adalah kurangnya tenaga yang bertugas mencatat data di buku lansia. Idealnya, dua orang kader seharusnya bertugas untuk mencari nama dan mencatat di buku lansia, namun saat ini proses pencatatan dilakukan secara manual di rumah masing-masing kader dan belum berjalan dengan optimal. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Irene yang menjelaskan situasi ini dengan lebih rinci sebagai berikut:

"Kalau menurut saya memang kurang, karena bagian nulis register jadi dibawa di rumah seharusnya kan yang jaga ada 2 orang terus menulis di buku lansia, biasanya kita pakai selembar kertas gitu habis itu ditaruh di bukunya. Harusnya 2 yang nyari namanya terus ditulis di buku, itu belum berjalan register nya para kader ngerjain nya dirumah, saya belum tau buku lansia nya sudah dikerjakan atau belum." (Hasil wawancara 15 Juli 2024).

Senada dengan pernyataan Ibu Irene, Ibu Tutik menjelaskan bahwa total kader yang terlibat dalam posyandu adalah tujuh orang, dengan setiap kader memiliki peran spesifik dalam proses kegiatan. Kader bertanggung jawab untuk pendaftaran, penimbangan, pengukuran, pencatatan, serta mendampingi perawat. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Tutik berikut ini:

"Total kader 7 pendaftaran 1 orang, untuk penimbangan sama pengukuran 2 orang, pencatatan 1 orang, mendampingi bu perawat 1 orang, konsumsi (pmt) 1 orang, pengobatan 1 orang. Untuk kehadiran kader ndak semua kadang hadir, kalau ada halangan ya izin intinya kita kerjasama gitu mbak saling bantu meskipun hanya 8 mbak. Kan dari awal ada pendaftaran ambil nomor antrian setelahnya pemeriksaan lalu penimbangan pengukuran dulu habis itu senam, setelahnya ngumpul jadi satu nanti ada materi dari bu bidan sekalian di periksa tensi nya sambil berjalan gitu mbak." (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Untuk memastikan kesehatan lansia tetap terjaga, pemeriksaan tensi darah dilakukan secara rutin dalam setiap kegiatan Posyandu Lansia. Gambar 4 menggambarkan proses ini, di mana kader dengan teliti melakukan pemeriksaan tersebut:



Gambar 7. Pemeriksaan Tensi Darah Dalam Kegiatan Posyandu Lansia
Sumber: Dokumentasi Oleh Kader Lansia, 2024.

Berdasarkan gambar 7 menunjukkan proses pemeriksaan tensi darah yang dilakukan dalam kegiatan Posyandu Lansia. Dengan memeriksa tensi darah, para petugas kesehatan dapat mendeteksi adanya kemungkinan gangguan kesehatan seperti hipertensi, serta memberikan penanganan atau saran yang diperlukan untuk menjaga kesehatan lansia. Proses pendataan lansia yang dilakukan oleh kader melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan bahwa setiap lansia terdaftar dengan baik. Kader bertugas untuk mengumpulkan data baik per RW maupun melalui dasa wisma, yang membantu mereka memahami jumlah lansia di setiap wilayah. Selama kegiatan posyandu, kader mempersiapkan lima meja untuk berbagai kegiatan, mulai dari pendaftaran hingga pemeriksaan kesehatan. Seperti diungkapkan oleh Ibu Lilik selaku Bidan Desa Jambangan:

"Dilakukan pendataan per rw mbak atau dasa wisma biar tau jumlah lansia nya. Jadi peran kader itu pendataan itu harus per rw atau melalui dasa wisma/grup rw, penggerak sasaran data posyandu melalui persiapan 5 meja, setelah itu semua selesai senam belum dimulai pendataan dengan memeriksa tensi darah, pengukuran tb/bb,

ada permainan seperti game game. Sebetulnya tidak difokuskan pemeriksaan hanya yang butuh saja, kalau tensi tidak butuh obat ya ndak usah. Pengobatan itu harusnya pengobatan dasar kita, jadi ndak boleh cuma kalau ada keluhan dirujuk ke puskesmas jadi kita harus mengetahui masalahnya dan dianjurkan ke puskesmas cuma pemeriksaan dasar saja."(Hasil wawancara 15 Juli 2024).

Ibu Tutik menambahkan bahwa biasanya dalam kegiatan posyandu, para kader biasanya melibatkan diri dalam pendampingan untuk lansia yang memerlukan perhatian khusus terkait masalah kesehatan. Kader melakukan kunjungan rumah untuk lansia yang memiliki penyakit atau kondisi kesehatan tertentu. Namun, pendampingan rutin untuk seluruh lansia belum diterapkan secara merata, dengan fokus utama diberikan pada mereka yang memiliki riwayat penyakit atau kondisi kesehatan yang memerlukan intervensi lebih lanjut. Berikut cuplikan wawancaranya:

"Ada mbak pendampingan untuk orang tua lansia yang punya penyakit, lansia yang terindikasi menderita penyakit dengan dilakukan kunjungan ke rumah. Kalau untuk pendampingan lansia masing-masing belum ada, tapi untuk yang punya riwayat penyakit nanti akan di datangi perawat dan bidan desa serta kader ke rumahnya."(Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Dalam proses pendampingan jika ada lansia yang terindikasi menderita penyakit, tim posyandu yang terdiri dari perawat, bidan desa, dan kader, akan melakukan kunjungan ke rumahnya untuk memberikan perhatian lebih. Berikut ini adalah data yang menunjukkan daftar nama lansia yang berpartisipasi dalam program KOPIPU di Desa Jambangan, seperti tercantum pada tabel berikut:

No	Nama peserta KOPIPU yang didatangi
1	Ibu Senipah
2	Ibu Sariyati
3	Ibu Sumiati
4	Bapak Musdakir
5	Bapak Sukardi
6	Ibu Romikah

Tabel 5. Daftar Nama Lansia Peserta KOPIPU Desa Jambangan

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis, 2024.

Berdasarkan tabel 5 di atas, terdapat daftar nama peserta kopipu yang didatangi, yaitu Ibu Senipah, Ibu Sariyati, Ibu Sumiati, Bapak Musdakir, Bapak Sukardi, dan Ibu Romikah. Mereka adalah lansia yang dikunjungi sebagai bagian dari upaya pendampingan kesehatan. Pendampingan ini difokuskan pada lansia yang sudah berusia di atas 70 tahun dan menunjukkan indikasi penyakit tertentu, program KOPIPU ini mengutamakan pendampingan untuk lansia yang memiliki riwayat penyakit. Ibu Irene menambahkan penjelasan dalam wawancaranya, bahwa kader saat ini melaksanakan pendampingan kepada masyarakat dengan mengikuti model posyandu siklus hidup. Konsep posyandu siklus hidup ini bertujuan untuk menyatukan semua tahap kehidupan, dari bayi hingga lansia, dalam satu sistem pelayanan kesehatan yang komprehensif. Ibu Irene selaku perawat desa mengungkapkan sebagai berikut:

"Sekarang itu ada posyandu siklus hidup yang dikatakan siklus hidup itu sudah dari bayi sampai lansia, untuk posyandu lansia mau dibubarkan mbak dijadikan satu di siklus hidup, nanti rencananya dibuat seperti itu sudah tidak ada namanya posyandu lansia posyandu balita remaja sudah dihapus."(Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, indikator peran fasilitas atau pendampingan di Posyandu Lansia Desa Jambangan. Dalam temuan dilapangan ditemukan bahwa dalam kegiatan posyandu lansia di Desa Jambangan masih terdapat kekurangan jumlah kader posyandu menjadi salah satu masalah utama, dengan pencatatan data lansia yang belum optimal dan beberapa kader yang jarang hadir karena masalah kesehatan. Meskipun jumlah kader terbatas, mereka berusaha bekerja sama dengan menjalankan berbagai tugas mulai dari pendaftaran hingga pengobatan. Kader juga melakukan kunjungan rumah untuk lansia dengan kondisi kesehatan khusus, meskipun pendampingan rutin untuk seluruh lansia belum sepenuhnya diterapkan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anna Munadia (2022) yang menyatakan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh para kader selama ini bersifat langsung kepada masyarakat. Pendampingan tersebut dilaksanakan secara sederhana, dengan media peraga yang dibawa dari posyandu lansia juga terbatas. Waktu pelaksanaan pendampingan pun sangat fleksibel, di mana para kader dapat bertemu dengan warga pada acara arisan, pertemuan tidak sengaja, atau lebih efektif lagi saat ada kegiatan pengajian atau majelis taklim di rumah warga.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan, sesuai dengan teori Mardikanto tentang peran pendampingan, kader berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan serta menunjukkan sumber daya yang dibutuhkan oleh penerima manfaat dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks ini, peran kader lansia mencakup upaya memfasilitasi kebutuhan lansia, sehingga dapat dikategorikan sebagai peran seorang fasilitator. Hal ini disebabkan karena fasilitator bertindak sebagai pemberdaya dan sumber inovasi bagi penerima manfaat [26]. Pada penelitian ini, kader berupaya untuk terus mempermudah akses masyarakat terhadap berbagai layanan. Upaya tersebut dilakukan

dengan menyediakan sarana dan prasarana bagi penerima manfaat, seperti pemberian makanan tambahan (PMT), pemeriksaan kesehatan, kegiatan senam rutin, pengobatan, dan lain sebagainya.

D. Peran Pemantauan

Dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi, fasilitator bertugas melakukan observasi, pengukuran, dan analisis terhadap proses serta hasil pemberdayaan masyarakat, baik sebelum, selama, maupun setelah kegiatan berlangsung [27]. Fietri dan Ilham (2021:25) mendefinisikan monitoring sebagai serangkaian aktivitas yang melibatkan pengumpulan data, peninjauan laporan, dan pengambilan tindakan berdasarkan informasi dari proses yang sedang dilaksanakan [28]. Evaluasi dilakukan secara berkala oleh kader bersama pihak puskesmas selama proses berlangsung, dengan laporan hasilnya disampaikan setiap bulan kepada puskesmas dan Bu Lurah setempat. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tutik, pemantauan kesehatan lansia mencakup berbagai kegiatan, termasuk kunjungan rumah oleh perawat, selain layanan yang disediakan di posyandu. Dalam proses ini, perawat bertanggung jawab untuk memantau kesehatan lansia secara langsung di rumah mereka. Jika ditemukan masalah kesehatan yang memerlukan penanganan lebih lanjut, lansia akan dirujuk ke puskesmas untuk mendapatkan perawatan yang diperlukan. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Tutik sebagai berikut:

“Yang bertanggung jawab ya perawat itu tadi mbak melakukan kunjungan ke rumah-rumah lansia, dilihat umurnya kalau lebih dari 70 tahun jika mempunyai riwayat itu baru nanti akan dilakukan rujukan ke puskesmas.” (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Sebagai bagian dari upaya pemantauan kesehatan, kader posyandu secara rutin melakukan kunjungan rumah kepada lansia yang memiliki riwayat penyakit, seperti yang terlihat pada dokumentasi berikut:



Gambar 8. Kunjungan Rumah Lansia Yang Mempunyai Riwayat Penyakit
Sumber: Dokumentasi Oleh Kader Lansia, 2024.

Berdasarkan gambar 8 di atas menunjukkan bahwa, biasanya kader memantau kesehatan lansia dengan melakukan kunjungan rumah secara langsung. Di luar kegiatan posyandu lansia, kader terlibat dalam program yang disebut KOPIPU, di mana mereka mengunjungi rumah-rumah lansia, terutama yang mengalami masalah kesehatan. Kunjungan ini difokuskan pada lansia yang sakit atau memiliki kondisi kesehatan yang memerlukan perhatian lebih, guna memastikan bahwa mereka mendapatkan perawatan yang sesuai dan tepat waktu. Berikut cuplikan wawancara sebagai berikut:

“Diluar posyandu lansia ada kopipu itu tadi mbak dengan kunjungan ke rumah-rumah sama di dampingi bu perawat desa jadi yang dikunjungi itu orang yang sakit-sakitan.” (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Senada dengan Ibu Rodiyah, Ibu Tutik menjelaskan dalam wawancaranya pada pelaksanaan posyandu lansia mengadakan kegiatan sosialisasi dan rembuk warga tentang pentingnya kesehatan lansia secara berkala melalui program yang dikenal sebagai Kunjungan Rumah dari Pintu ke Pintu (KOPIPU). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan lansia, serta untuk mengidentifikasi dan menangani masalah kesehatan yang mungkin tidak terlihat dari luar. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Tutik dibawah ini:

“Ada itu biasanya kunjungan yang disebut Kunjungan Rumah dari Pintu ke Pintu pada Keluarga Rawan (KOPIPU). Untuk orang yang rentan terutama di usia lanjut.” (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Komunikasi personal antara kader dan keluarga lansia mengenai kesehatan mereka berlangsung secara rutin melalui berbagai kegiatan posyandu. Biasanya, interaksi semacam ini terjadi sebulan sekali, dan selain pertemuan posyandu, ada juga kunjungan rumah di mana perawat memberikan penjelasan atau teori terkait kesehatan. Hal ini memastikan bahwa setiap individu atau keluarga mendapatkan perhatian yang lebih mendalam mengenai kesehatan lansia mereka. Seperti penuturan Ibu Rodiyah berikut ini:

“Nggeh di posyandu itu mbak satu bulan sekali, semisal ada kegiatan kunjungan rumah yang nanti disitu perawat yang memberikan penjelasan ataupun teori mbak.” (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Dari hasil wawancara tersebut, terungkap beberapa praktik yang biasa dilakukan selama pertemuan posyandu lansia. Para kader secara rutin melakukan berbagai jenis pemeriksaan kesehatan dasar untuk memantau kondisi fisik para lansia. Proses ini mencakup pencatatan data, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, serta pengukuran tekanan darah. Salah satu kader menjelaskan, berikut penjelasan dari Ibu Rodiyah:

"Biasanya di posyandu itu mbak ada pencatatan, penimbangan, pengukuran berat badan dan tinggi badan, tensi darah". (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Sehubungan dengan metode pelaporan kesehatan lansia di Posyandu, berikut adalah gambar proses penulisan hasil pemeriksaan lansia yang dilakukan oleh para kader:



Gambar 9. Penulisan Hasil Pemeriksaan Kesehatan Lansia
Sumber: Dokumentasi Oleh Kader Lansia, 2024.

Dalam gambar 9 di atas dapat diketahui bahwa dalam hal pelaporan kesehatan lansia dilakukan menggunakan buku KMS Lansia (Kartu Menuju Sehat), di mana hasil pemeriksaan dicatat. Namun, karena keterbatasan tenaga untuk mencatat langsung di buku, alternatifnya adalah memberikan kertas kecil kepada lansia dengan hasil pemeriksaan yang sudah ditulis. Setelah kegiatan posyandu selesai, kader baru mencatat hasilnya di rumah, yang membuat pelaporan menjadi kurang efisien. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Tutik berikut ini:

"Disini untuk pelaporan itu mbak ya pakai buku KMS Lansia (Kartu Menuju Sehat), setelah diperiksa keseluruhan per lansia nanti ditulis disitu, tapi kendalanya kita kekurangan orang untuk bagian menulis buku nya jadi pakai alternatif lansia dikasih kertas kecil yang udah ditulis hasil pemeriksaannya oleh bu irene sama bu lilik kalau kegiatan posyandu sudah selesai, baru tugas kader nulisnya di rumah jadi mboten saget efisien laporannya." (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Ibu Rodiyah menambahkan pernyataan dari Ibu Tutik yang menjelaskan mengenai para kader posyandu sering kali mengalami kendala dalam menggunakan teknologi untuk pelaporan kesehatan lansia. Mayoritas kader yang sudah berusia lanjut merasa kesulitan menggunakan laptop dan perangkat lunak seperti Microsoft Word. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Rodiyah sebagai berikut:

"Nggih kendala yang kami alami niku mbak ibu-ibu kader posyandu niki kan kebanyakan mpun sepuh, jadi mboten terlalu paham penggunaan laporan di laptop yang pakai word gitu mbak, biasanya nggeh dicatat biasa manual di kertas atau di buku para lansia ngoten." (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa peran pemantauan kesehatan lansia di Desa Jambangan sudah cukup baik, meski ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Program kunjungan rumah oleh perawat dan kader, seperti yang dilakukan dalam KOPIPU, berjalan dengan baik, memastikan lansia mendapatkan perhatian langsung dan penanganan kesehatan yang tepat. Namun, terdapat kendala dalam pelaporan kesehatan lansia yang dilakukan menggunakan buku KMS Lansia (Kartu Menuju Sehat). Karena keterbatasan tenaga, hasil pemeriksaan seringkali hanya dicatat pada kertas kecil dan baru dimasukkan ke dalam buku setelah kegiatan posyandu selesai, yang membuat pelaporan menjadi kurang efisien. Selain itu, para kader posyandu sering mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi untuk pelaporan kesehatan lansia, lebih memilih mencatat hasil pemeriksaan secara manual. Frekuensi kunjungan rumah juga terhambat oleh keterbatasan waktu dan tugas kader, mengakibatkan ketidakrutinan dalam pemantauan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Silvia Ananda Pratiwi et al., (2024), yang menunjukkan bahwa peran kader posyandu lansia dalam pemantauan meliputi pendataan, pemantauan tekanan darah, pemberian informasi tentang pola hidup sehat, serta melaporkan kondisi lansia yang membutuhkan perhatian lebih. Kader posyandu berperan penting dalam memastikan lansia mendapatkan perawatan dan pengawasan kesehatan yang tepat, serta mencegah komplikasi atau memperburuk kondisi kesehatan mereka. Teori Mardikanto mendukung temuan ini, di mana peran pemantauan dan evaluasi kader meliputi pengamatan, pengukuran, dan penilaian proses dan hasil pemberdayaan masyarakat. Kader posyandu lansia secara rutin memantau kesehatan lansia, mengukur tekanan darah dan lingkaran pinggang, serta mencatat riwayat kesehatan. Pencatatan dan pengecekan absensi lansia juga dilakukan untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan posyandu. Dengan pemantauan yang teratur, kader dapat membantu lansia menjaga kesehatan optimal dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Kader Posyandu Lansia Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Jambangan yang dilihat dari indikator peran edukasi, diseminasi informasi, pendampingan, pemantauan dan menyandingkan dengan realitas yang ada di lapangan, maka diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait peran edukasi di Posyandu Lansia Desa Jambangan, ditemukan bahwa kolaborasi antara kader posyandu dan kader telah efektif dalam membagi tugas, namun metode penyuluhan yang masih mengandalkan ceramah tatap muka kurang inovatif dan sulit dipahami oleh lansia yang menghambat kegiatan Posyandu. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan edukasi yang lebih interaktif dan penggunaan bahasa yang sederhana serta motivasi singkat agar informasi kesehatan lebih mudah diterima. Peran kader Posyandu Lansia Desa Jambangan dalam diseminasi informasi menunjukkan beberapa tantangan. Meskipun kader telah menggunakan berbagai metode seperti undangan tertulis, pengumuman di acara PKK dan yasinan, serta siaran di masjid untuk menjangkau lansia, ada yang tetap tidak menerima informasi dengan baik. Selain itu, miskomunikasi antara bidan atau perawat desa dan kader mengenai cakupan usia peserta posyandu menambah kompleksitas. Disarankan agar kader mendapatkan pelatihan tentang metode sosialisasi yang lebih interaktif dan menyenangkan serta meningkatkan koordinasi antar kader untuk memastikan semua lansia mendapatkan informasi yang akurat dan mudah dipahami.

Dalam indikator peran pendampingan, ditemukan bahwa kekurangan jumlah kader posyandu menjadi masalah utama di Posyandu Lansia Desa Jambangan, dengan pencatatan data lansia yang belum optimal dan ketidakhadiran beberapa kader karena masalah kesehatan. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan agar dilakukan pelatihan tambahan bagi kader untuk meningkatkan keterampilan mereka serta perlu diterapkan sistem pencatatan dan pendampingan yang lebih baik untuk memastikan semua lansia mendapatkan perhatian yang memadai. Peran pemantauan kesehatan lansia di Desa Jambangan sudah cukup baik, dengan program kunjungan rumah oleh perawat dan kader yang memastikan lansia mendapatkan perhatian langsung dan penanganan kesehatan yang tepat. Namun, terdapat kendala dalam pelaporan kesehatan yang sering dilakukan secara manual, membuat proses pencatatan menjadi kurang efisien. Untuk meningkatkan efektivitas pemantauan, disarankan agar sistem pelaporan diperbarui dengan adopsi teknologi yang lebih user-friendly, seperti aplikasi digital yang memudahkan pencatatan dan pelaporan data kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Peran Kader Posyandu Lansia dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Desa Jambangan.” Penelitian ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Administrasi Publik pada Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penelitian ini tidak lepas dari bantuan, arahan, dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Jambangan, pengelola Posyandu, serta Tim Kader Lansia Desa Jambangan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua tercinta dan semua sahabat yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materiil, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar.

REFERENSI

- [1] Diana Dayaningsih *et al.*, “Optimalisasi Peran Kader Posyandu Lansia Sebagai Agen Pembaharu Bagi Lansia Di Rw 03 Dusun Krasak Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang,” *J. Pengabd. Kpd. Masy. Sisthana*, vol. 2, no. 2, pp. 43–61, 2020, doi: 10.55606/pkmsisthana.v2i2.41.
- [2] A. N. K. Ilyas, “Peran Posyandu Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Sejahtera Kelurahan Pasirmuncang,” *J. Eksistensi Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 2, no. 2, 2017, doi: 10.30870/e-plus.v2i2.2956.
- [3] U. Khasanah *et al.*, “Stimulasi Kader Posyandu Lansia Di Dusun Teseh Kelurahan Mateseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang,” *J. Pengabd. Masy. Kebidanan*, vol. 3, no. 1, p. 19, 2021, doi: 10.26714/jpmk.v3i1.6855.
- [4] Badan Pusat Statistik, “Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2023,” *Badan Pus. Stat.*, no. 80, pp. 1–12, 2023, [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/15/2033/indeks-pembangunan-manusia--ipm--indonesia-tahun-2023-mencapai-74-39--meningkat-0-62-poin--0-84-persen--dibandingkan-tahun-sebelumnya--73-77--.html>.
- [5] B. P. S. Rakyat, Direktorat Statistik Kesejahteraan, “Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023,” pp. 1–326, 2023.
- [6] B. P. S. P. J. Timur, “Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Jawa Timur 2022,” vol. 13, p. 106, 2023.

- [7] B. P. S. P. J. Timur, "Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Jawa Timur 2023," vol. 14, p. 128, 2023.
- [8] E. S. Ningsih, S. Aisyah, E. N. Rohmah, and K. N. S. Sandana, "Peningkatan Peran Kader Dalam Posyandu Lansia," *J. Ilm. Multidisiplin Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 191–197, 2022.
- [9] S. N. Afifarachma, "Strategi Kader dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras Kampung Tejokusuman Cadre Strategy in Improving Elderly Social Welfare in Posyandu Lansia Ngudi Waras Kampung Tejokusuman," *J. Soc. Contin. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 512–520, 2023.
- [10] Kemenkes RI, "Permenkes No. 67 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia Di Pusat Kesehatan Masyarakat," *Kementeri. Kesehat. Indones.*, pp. 16, 89, 2015.
- [11] K. K. Kemenkes RI, *Buku Kesehatan Lanjut Usia*. 2017.
- [12] A. Munaida, "Peran Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng," *UIN Alauddin Makassar*, pp. 1–97, 2022.
- [13] S. A. Pratiwi, W. Wilson, and D. Fitrilinda, "Peranan Kader Posyandu Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Desa Sibuk Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar," *JERUMI J. Educ. Relig. Humanit. Multidiciplinary*, vol. 2, no. 1, pp. 157–161, 2024, doi: 10.57235/jerumi.v2i1.1752.
- [14] E. S. Ningsih, S. Aisyah, E. N. Rohmah, and K. N. S. Sandana, "Peningkatan Peran Kader Dalam Posyandu Lansia," *J. Ilm. Multidisiplin Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 191–197, 2022.
- [15] T. Mardikanto, *Sistem Penyuluhan di Indonesia*. Universitas Sebelas Maret, 2009.
- [16] Sugiyono and Sutopo, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D / Dr. Sugiyono*, Ed. 2. Cet. Bandung: Afabeta, 2021.
- [17] B. M. dan M. H. Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta, 1992.
- [18] Sumarmi and L. Desmawati, "Peran Kader Posyandu Sebagai Agen Pembaru Bagi Lansia di Dukuh Rejosari Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang," *J. Non Form. Educ. Community Empower. Semarang State Univ.*, vol. IV, no. 6, pp. 15–25, 2016.
- [19] M. A. Pratama, "Upaya Kader Posyandu Sakura dalam Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat di Kelurahan Gunung Sulah Way Halim Bandar Lampung," *Skripsi*, vol. 4, no. 1, pp. 1–14, 2023, [Online]. Available: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.
- [20] R. Aslamia *et al.*, "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Menggunakan Leaflet terhadap Pengetahuan Tinea Versicolor di SMA N 1 Semende Kabupaten Muara Enim Tahun 2023," *J. Ilm. Ilmu Kesehat. dan Kedokt.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–14, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.55606/termometer.v2i1.2764>.
- [21] J. M. Bulechek, Gloria M., Butcher, Howard K., Dochterman, *Nursing Interventions Classification (NIC)*, Fifth Edit. Iowa : Mosby Elsavier, 2012.
- [22] D. S. Laela, A. I. Permana, I. I. Insanuddin, and T. S. Sirait, "Pengaruh penyuluhan metode kombinasi ceramah dan video terhadap sikap lansia mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan di Pondok Lansia Tulus Kasih," *Padjadjaran J. Dent. Res. Students*, vol. 6(3), pp. 232–239, 2022, doi: 10.24198/pjdrs.v6i3.17228.
- [23] A. Priliantini, K. Suwanto, and M. P. Sari, "Diseminasi Informasi Publik Oleh Humas Kementerian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Dalam Meningkatkan Public Awareness: Studi Kasus Pada Permen No. 2 Tahun 2015 Terkait Pelarangan Penggunaan Pukat Hela Dan Pukat Trawl," *J. Komunika J. Komunikasi, Media dan Inform.*, vol. 7, no. 3, pp. 116–126, 2018, doi: 10.31504/komunika.v7i3.1630.
- [24] H. T. S. RIZKY, "Metode Komunikasi Kader Posyandu Untuk Lansia Di Gampong Geuceu Komplek," 2021.
- [25] D. S. Dewi, "Peran Komunikator Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita Di Posyandu Nurikelurahan Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda," *eJournal Ilmu Komun.*, vol. 5, no. 1, pp. 272–282, 2018.
- [26] R. Muhammad, I. Darusman, and L. O. Reskiaddin, "Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi Tahun 2020," *J. Kesmas Jambi*, vol. 5, no. 1, pp. 28–40, 2021, [Online]. Available: <https://online-journal.unja.ac.id/jkmj/article/view/12399/10778>.
- [27] A. Syukkur and B. V. Sipollo, "Pemberdayaan Kader Lansia Dalam Upaya Penatalaksanaan Nyeri Sendi Pada Lansia," *Selaparang J. Pengabd. Masy. Berkemajuan*, vol. 7, no. 1, p. 298, 2023, doi: 10.31764/jpmb.v7i1.13110.
- [28] E. D. Cahyaningrum, N. R. I. A. T. Putri, and D. Y. Hartanto, "Pemantauan dan Identifikasi Masalah Kesehatan Lansia di Posyandu RW XII Desa Ledug Kembaran Banyumas," *Sasambo J. Abdimas (Journal Community Serv.)*, vol. 5, no. 1, pp. 61–66, 2023, doi: 10.36312/sasambo.v5i1.990.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.